

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter bertujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia dan bermoral baik, sehingga kehidupan serta perkembangan individu dapat terjaga, dipelihara, dan dikembangkan. Selain itu, pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu pelaksanaan dan hasil pendidikan dengan fokus pada pembentukan akhlak dan karakter peserta didik secara menyeluruh, seimbang, dan terintegrasi (Wulandari, 2021:78-79).

Penanaman karakter dalam pendidikan Islam menjadi aspek utama dalam proses belajar mengajar, sejalan dengan sasaran pendidikan nasional serta prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Pendidikan karakter menurut Islam menitikberatkan pada penguatan moral dan nilai etika yang berakar pada keimanan, sehingga para peserta didik mampu menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan memiliki akhlak mulia (Zain et al., 2024:200).

Fungsi dan tujuan pendidikan, dapat dilihat pada pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan mengoptimalkan seluruh dimensi kepribadian individu melalui pengembangan potensi seperti kemampuan kognitif dan emosional, yang tidak terbatas pada lingkungan kelas formal semata melainkan mencakup pendidikan nonformal di berbagai konteks sosial, dipengaruhi oleh faktor lingkungan serta kebiasaan sehari-hari, pendidikan juga berperan mentransfer, mentransformasikan, serta menginternalisasi pengetahuan dan nilai budaya kepada generasi penerus untuk memastikan kelestarian serta perkembangan dalam masyarakat. Dalam pendidikan Islam, proses ini menjadi sarana umat Muslim melestarikan dan mewariskan nilai-nilai agama ke generasi penerus tujuannya membentuk individu Muslim yang taat, bertakwa, dan mampu mengaplikasikan nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat serta bernegara (Hawari et al., 2024 : 1108–1124).

Urgensi penelitian ini terletak pada perannya dalam memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembinaan karakter melalui pelaksanaan ibadah rutin di lingkungan sekolah Islam modern. Melalui kajian mengenai keterkaitan antara pembiasaan ibadah harian dan sikap disiplin peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan empiris yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis praktik keagamaan

memiliki efektivitas dalam membentuk dan memperkuat karakter kedisiplinan siswa

Pelajaran Al Islam di lingkungan pendidikan Muhammadiyah punya peranan penting dalam membentuk karakter dan kedisiplinan siswa. Selain mengajarkan tentang hukum-hukum ibadah dan muamalah, Fiqih juga berfungsi sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang mengatur hubungan kita dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Misalnya, melalui pembelajaran Fiqih, siswa diajarkan untuk menghormati orang tua, jujur dalam bertindak, serta menjaga kebersihan lingkungan sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab sosial.

Melalui rutinitas ibadah yang teratur, siswa dilatih untuk memahami pentingnya mengatur waktu dengan baik, meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban agama dan sosial, serta konsisten dalam menjalankan perintah dan larangan yang telah diajarkan. Kedisiplinan ini menjadi fondasi kuat bagi pengembangan karakter yang tidak hanya berlaku dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam aspek kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat luas.

Pembentukan karakter peserta didik merupakan salah satu tujuan utama dalam dunia pendidikan. Salah satu karakter penting yang perlu ditanamkan sejak dini adalah sikap disiplin. Di sekolah berbasis Islam seperti SMP Muhammadiyah Watukelir, pembentukan disiplin ini sangat erat kaitannya dengan pembiasaan ibadah harian, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa harian, dan sebagainya.

Ini juga menjadi salah satu fokus utama di SMP Muhammadiyah Watukelir, mengingat karakter yang kuat menjadi pondasi penting bagi kesuksesan dan kematangan pribadi di masa depan. Di sekolah berbasis Islam seperti SMP Muhammadiyah Watukelir, pembentukan sikap disiplin tidak hanya dilakukan melalui aturan dan tata tertib sekolah, tetapi juga sangat terkait dengan pembiasaan ibadah harian yang rutin dilaksanakan oleh peserta didik.

Lokasi ini juga representatif untuk pendidikan Islam di daerah pedesaan Jawa Tengah, di mana budaya sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta membentuk perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Hal ini karena budaya sekolah berpengaruh besar terhadap aspek akademik, emosional, sosial, dan pembentukan karakter siswa. Apabila suatu sekolah belum menanamkan budaya positif dalam membentuk karakter peserta didik, maka siswa akan mengalami hambatan dalam menumbuhkan nilai-nilai moral dan sosial, yang pada akhirnya dapat berdampak pada perilaku mereka baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Prabandari *et al.*, n.d.:112-113).

Salah satunya adalah pelaksanaan sholat dhuha, yang secara konsisten dilakukan menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai kedisiplinan. Dengan mengikuti jadwal ibadah secara teratur, siswa dilatih untuk mengatur waktu, menjaga komitmen, dan melatih konsistensi yang sangat bermanfaat bagi perkembangan karakter disiplin mereka. Selain itu,

kebiasaan ini juga memperkuat kesadaran spiritual yang mendukung terbentuknya akhlak mulia serta hubungan harmonis dengan Allah SWT dan sesama.

Meskipun kegiatan keagamaan rutin telah dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Watukelir Sukoharjo, hasil observasi pada senin 20 Oktober 2025 menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah siswa belum menunjukkan ketepatan waktu dalam menghadiri kegiatan salat Dhuha yang dilaksanakan di sekolah. Kegiatan salat Dhuha merupakan salah satu bentuk pembiasaan ibadah harian yang diterapkan oleh sekolah dengan tujuan menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan penguatan nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya, masih terdapat sejumlah siswa yang datang terlambat atau belum secara konsisten mengikuti kegiatan tersebut sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Selain itu, hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa kekompakan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan bersama masih belum sepenuhnya terbentuk. Hal ini terlihat dari adanya sebagian siswa yang belum turut serta secara serentak dalam kegiatan tersebut.

Beberapa siswa tampak masih berada di kelas, pergi ke kantin, atau melakukan aktivitas lain di luar kegiatan utama yang sedang berlangsung. Kondisi ini menggambarkan bahwa pelaksanaan pembiasaan sholat Dhuha di sekolah masih memerlukan penguatan dalam hal keterlibatan dan kebersamaan seluruh peserta didik. Fenomena tersebut menunjukkan

adanya variasi tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan ibadah harian, khususnya shalat Dhuha.

Meskipun sebagian besar siswa telah berpartisipasi aktif, sebagian lainnya masih memerlukan dorongan dan pembinaan agar dapat mengikuti kegiatan dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, kondisi ini menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam rangka meningkatkan efektivitas program pembiasaan sholat dhuha di sekolah. Menurut teori pembiasaan (*habit formation theory*) yang dikembangkan oleh Thorndike, ketika suatu perilaku dilakukan secara berulang dan konsisten, perilaku tersebut akan semakin menguat dan akhirnya menjadi respons otomatis yang stabil dan sulit berubah. Dengan kata lain, kebiasaan yang terus-menerus dilakukan akan membentuk pola perilaku yang menetap dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan pentingnya pengulangan dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter, karena melalui latihan yang rutin, seseorang dapat menginternalisasi perilaku positif sehingga menjadi bagian alami dari kehidupannya (Arief *et al.*, 2022:62-74).

Secara khusus, pembentukan karakter peserta didik merupakan fokus utama dalam dunia pendidikan karena memiliki daya dukung bagi kematangan pribadi dan kesuksesan masa depan. Salah satu unsur utama karakter adalah disiplin, yang menjadi modal dasar bagi siswa untuk menjalankan berbagai aktivitas belajar serta kehidupan sehari-hari.

Di sekolah berbasis Islam seperti SMP Muhammadiyah Watukelir, upaya menanamkan sikap disiplin tidak hanya melalui aturan dan tata tertib, tetapi juga sangat diperkaya melalui pembiasaan ibadah harian yang dijalankan secara rutin.

Menurut Hidayat 2023 (1-10) ,Hal ini sejalan dengan pandangan Thorndike bahwa pengulangan memperkuat koneksi antara stimulus (misalnya, waktu sholat) dan respons (melakukan sholat), sehingga ibadah tidak lagi terasa sebagai beban, melainkan sebagai bagian alami dari kehidupan. Dalam perspektif keagamaan, pembiasaan ini dapat meningkatkan ketekunan dan kedekatan dengan Tuhan, karena respons otomatis memungkinkan fokus lebih pada makna spiritual daripada aspek mekanis. Namun, penting untuk diingat bahwa pembiasaan ini harus didasari niat yang tulus agar tidak menjadi rutinitas kosong, sesuai dengan ajaran agama yang menekankan kesadaran dalam beribadah .

Dalam pandangan Islam, sikap disiplin sangat erat kaitannya dengan konsep takwa, yaitu bentuk ketaatan dan kepatuhan total kepada Allah SWT. Nilai kedisiplinan ini juga menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan Islam, karena pelaksanaan ibadah, terutama salat, mengandung unsur keteraturan dan kedisiplinan terhadap aturan waktu yang sudah ditentukan. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menanamkan sikap disiplin kepada peserta didik sebagai bagian dari pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. hal ini sesuai firman Allah dalam Q.S An-Nisa ayat 103 berbunyi :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَرُكُوعًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا (١٠٣)

Artinya: "Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (Q.S An-Nisa ayat 103).

Pembelajaran Al Islam pendidikan Islam memiliki tujuan strategis, yakni membekali peserta didik dengan pemahaman yang komprehensif mengenai prinsip-prinsip dasar hukum Islam beserta tata cara implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui proses pembelajaran ini, peserta didik diarahkan untuk mampu menginternalisasi nilai-nilai syariat secara mendalam, sehingga dapat mengamalkannya secara konsisten dalam berbagai aspek kehidupannya. Dengan demikian, pembelajaran Al Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, karena bertujuan membentuk pribadi Muslim yang taat dan berkomitmen penuh terhadap pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pengembangan karakter religius peserta didik.

Dikarenakan di SMP Muhammadiyah Watukelir ini ada program kegiatan sholat dhuha secara berjamaah maka, untuk meneliti lebih lanjut apakah kegiatan ini berdampak positif ataukah sebaliknya dan apakah pembiasaan sholat dhuha ini mempengaruhi sikap kedisiplinan siswa di SMP Muhammadiyah Watukelir Sukoharjo.

Dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara pembiasaan sholat dhuha dengan sikap disiplin siswa pada mata pelajaran Al Islam di SMP Muhammadiyah Watukelir Sukoharjo tahun ajaran 2025/2026.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Sebagian siswa masih belum tertib dan belum konsisten dalam melaksanakan program Salat Dhuha.
2. Sikap disiplin siswa pada mata pelajaran Al Islam masih lemah, masih terlihat dari sebagian siswa sering terlambat hadir, kurang perhatian selama pelajaran, dan telat mengumpulkan tugas.
3. Belum teridentifikasi sejauh mana pembiasaan salat Dhuha terhadap peningkatan sikap disiplin siswa pada mata pelajaran Al Islam di sekolah.

C. Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini hanya membahas pembiasaan ibadah harian yang dilakukan oleh siswa di lingkungan SMP Muhammadiyah Watukelir Sukoharjo, yakni sholat dhuha yang dilaksanakan pada waktu sekolah.
2. Subjek penelitian tertuju pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Watukelir Sukoharjo tahun pelajaran 2025/2026, sesuai dengan sampel yang ditetapkan peneliti.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pembiasaan ibadah salat dhuha di SMP Muhammadiyah Watukelir Sukoharjo tahun pelajaran 2025/2026?
2. Bagaimana tingkat sikap disiplin siswa pada mata pelajaran Al Islam di SMP Muhammadiyah Watukelir Sukoharjo tahun pelajaran 2025/2026?
3. Apakah terdapat hubungan antara pembiasaan ibadah salat dhuha dengan sikap disiplin siswa pada mata pelajaran Al Islam di SMP Muhammadiyah Watukelir Sukoharjo tahun pelajaran 2025/2026?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi tingkat optimalitas pembiasaan ibadah salat dhuha di SMP Muhammadiyah Watukelir Sukoharjo tahun pelajaran 2025/2026.
2. Menganalisis tingkat sikap disiplin siswa pada mata pelajaran Al Islam di SMP Muhammadiyah Watukelir Sukoharjo tahun pelajaran 2025/2026.
3. Mengetahui hubungan antara pembiasaan ibadah salat dhuha dengan sikap disiplin siswa pada mata pelajaran Al Islam di SMP Muhammadiyah Watukelir Sukoharjo tahun pelajaran 2025/2026.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian pendidikan Islam khususnya terkait dengan upaya pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan ibadah harian yang dilakukan secara rutin (Rachmawati, 2023: 94). Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam kajian akademik yang

membahas korelasi antara praktik keagamaan dengan penguatan sikap disiplin, khususnya dalam konteks pembelajaran mata pelajaran Al Islam. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi memperkaya wawasan ilmiah mengenai urgensi pendidikan karakter melalui pembiasaan ibadah sebagai sarana pembentukan kedisiplinan peserta didik.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Memberikan masukan bagi pihak sekolah dalam merancang program pembiasaan ibadah yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran, guna meningkatkan sikap disiplin siswa secara lebih efektif.

2. Bagi Guru Al Islam

Sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam menyusun strategi pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam ibadah harian serta menumbuhkan kedisiplinan sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai Islam.

3. Bagi Siswa

Memberikan kesadaran akan pentingnya melaksanakan ibadah secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk latihan diri untuk menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab.